

## BAB III

### KAJIAN DATA PESAN LIBERALISME

#### A. Deskripsi Profil Penelitian

##### 1. www.islamlib.com



##### a. Tentang www.islamlib.com<sup>1</sup>

Islamlib, adalah tempat mencari informasi dan pengetahuan apa saja tentang Islam, Islam dengan seluas- luas maknanya. Website ini, kita disugahi beragam pandangan dari pendapat tentang Islam, dari berbagai aliran dan mazhab pemikiran. Islamlib, tidak ingin menghakimi suatu pemikiran. Kami berusaha menampung semua keyakinan yang ada didalam Islam, baik itu Sunni, Syi'ah, Ahmadiyah, dan kelompok- kelompok lain yang pernah ada dalam sejarah Islam. Salah satu kelebihan Islam adalah keberagamannya. Sejak masa- masa awal sejarahnya, Islam tampil sangat beragam dengan puluhan mazhab dan ratusan aliran pemikiran. Mazhab- mazhab dan aliran ini merupakan kekayaan Islam, karena mereka adalah cermin dari perbedaan pemikiran.

<sup>1</sup> <http://islamlib.com/tentang/redaksi/>, diakses 29, juni, 2017.

Kaum muslim akan menjadi kuat jika mereka saling menghargai pandangan- pandangan yang berbeda, bukan saling mencaci dan memusuhinya. Perbedaan adalah takdir yang sudah digariskan Tuhan. Tugas umat beragama adalah menerimanya dan menyikapinya secara positif anugrah yang diberikan Tuhan ini. Islamlib dikelola oleh para sarjana dan ahli dalam bidang Islam. Sebagian mereka adalah lulusan pesantren ternama di Indonesia dan para alumni yang pernah belajar di Timur Tengah.

Islamlib memiliki latar belakang pendidikan agama yang kokoh dan penguasaan berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti Tafsir, Hadis, Fiqih, Filsafat, Kalam, dan Tasawuf. Sebagian mereka juga memiliki latar belakang studi ilmu-ilmu sosial. Islamlib berusaha menjawab tantangan zaman dengan meneruskan cita-cita pembaruan Islam yang telah dimulai sejak awal abad ke-19. Dunia berkembang dan berubah dengan sangat cepat. Sementara kaum beragama tertatih-tatih mengikuti perkembangan zaman yang tampak tidak terkejar ini. Islamlib berusaha menjadi jembatan antara agama dan kemajuan zaman.

#### b. Redaksi<sup>2</sup>

##### 1. Ulil abshar Abdalla (Pemimpin Redaksi)<sup>3</sup>

Adalah pendiri dan mantan coordinator Jaringan Islam Liberal (JIL). Menantu KH. Mustofa Bisri ini pernah nyantri di pesantren KH. Sahal Mahfudz dan sempat kuliah di LIPIA, Jakarta. Menyelesaikan program Masternya di Boston University, AS, dalam bidang Relegious Studies.

---

<sup>2</sup> <http://islamlib.com/tentang/redaksi/> diakses 29, juni, 2017.

<sup>3</sup> <http://islamlib.com/author/ulil/> diakses 29, juni, 2017.

## 2. Nong Darol Mahmada<sup>4</sup>

Adalah salah satu pendiri Jaringan Islam Liberal (JIL). Menyelesaikan pendidikan S1-nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ikut terlibat aktif dalam gerakan mahasiswa 1998 menurunkan Soeharto. Pernah bekerja di Institut Studi Arus Informasi (ISAI), sebuah organisasi yang bergerak memperjuangkan kebebasan pers. Pada 2008, ikut terlibat dalam aliansi kebangsaan untuk kebebasan beragama dan berkeyakinan (AKKBB) yang membantu mengadvokasi hak-hak minoritas. Nong juga dikenal sebagai aktivis perempuan yang tulisan-tulisannya dimuat di media nasional. Beberapa kali diundang menghadiri konferensi internasional di Inggris, Amerika Serikat, dan Jerman. Sejak 2005, Nong bekerja sebagai Deputy Dictor di Freedom Institute, Jakarta.

## 3. Novriyantoni Kahar<sup>5</sup>

Adalah alumnus Universitas Al- Azhar, Kairo, Mesir. Selain sebagai dosen di Universitas Paradina, Novri sering mengisi forum ilmiah, berbicara tentang pemikiran dan isu-isu keislaman.

## 4. Saidiman Ahmad<sup>6</sup>

Adalah anggota Dewan Redaksi Islamlib. Menyelesaikan masternya dalam bidang kebijakan publik. Tulisan-tulisannya tersebar di beberapa surat kabar nasional. Minatnya mencakup pemikiran politik, filsafat social dan kajian keislaman.

---

<sup>4</sup> <http://islamlib.com/author/nong/> diakses 29, juni, 2017.

<sup>5</sup> <http://islamlib.com/author/novriantoni/> diakses 29, juni, 2017.

<sup>6</sup> <http://islamlib.com/author/saidiman/> diakses 29, juni, 2017.

b. Kolom situs [www. islamlib.com](http://www.islamlib.com)

Adapun kolom dalam situs [www. islamlib.com](http://www. islamlib.com) ini terbagi atas empat belas kolom yaitu

1. Mazhab: Ahmadiyah, Wahabisme.
2. Politik: Demokrasi, Sekularisasi, Radikalisme, Dunia Islam, Internasional. Gagasan: Islam Nusantara, Islam Liberal, Pembaruan, Pluralisme, Pergulatan Iman.
3. Kajian: Hukum, Quran, Fiqih, Filsafat, Teologi, Sufisme, Sejarah.
4. Aksara: Buku, Sastra, Film, Media. Agama: Yahudi, Kristen, Ateisme, Minoritas.
5. Lembaga: Muhammadiyah, Nahdatul ulama, MUI, Pesantren.
6. Sains: Teori evolusi.
7. Keluarga: Perempuan.

Pesan Liberalisme Kategori Demokrasi. Menjelaskan tentang pemikiran dan pengetahuan dalam fenomena- fenomena demokrasi nasional maupun internasional dan substansi-substansi landasan pemikiran yang ditawarkan ataupun dikritisi dalam konteks demokrasi meliputi kritisi, aspirasi dan akomodasi. Tidak hanya berbasis teologi tokoh-tokoh islam tapi juga banyak konspirasi dari tokoh-tokoh intelektual barat.

Pesan liberalisme kategori Quran, membahas teks Quran dalam penafsiran, pemikiran, serta perbandingan antara kitab yang dikemas dalam suatu wacana artikel yang menganalisa setiap fenomena dan merelaskannya dengan yang ada di Quran maupun kitab lainnya.

Pesan liberalisme kategori Ngaji Hikmah. Kolom pengajian yang disampaikan secara tertulis dalam pembahasan ngaji hikmah dengan terus menuangkan pemikiran-pemikiran baru atas fenomena yang baru terjadi. Dan dalam kolom ini juga sebagai kolom khusus Ulil Abshar Abdala dalam menuaikan pengajian lewat tulisan esainya.

Pesan Liberalisme Kategori Kristen. Penyajian pemikiran yang tidak tanggung-tanggung sekaligus, selain pemikiran atau kontekstual Kristen juga pandangan- pandangan atas agama terhadap pemahaman yang berbeda antar agama manjadikan karya yang tidak kalah menariknya karena diselingkan dengan agama dan tokoh-tokoh Islam khususnya.

Pesan liberalisme kategori Perempuan. Konseptual pemikiran yang dituangkan dalam tulisan artikel dengan menggagas penyetaraan perempuan dengan laki- laki atau biasanya dijuluki dengan gender atau menggagas pembebasan atas hak- hak asasi sebagai perempuan baik berupa kebebasan gender, berpolitik dan hukum konservatif.

Pesan liberalisme kategori Radikalisme. Pemikiran- pemikiran Islam modern dalam menjalani kehidupan khususnya saat ini yang jauh akan terlaksananya taat syariat beragama Islam sesuai Quran dan Hadist.

Pesan liberalisme kategori Toleransi. Membicarakan banyak pemikiran toleran terhadap antar beda agama atau keyakinan yang dikemas dengan intelektualitas pemikiran- pemikiran sebagai sumbangsi dalam tindakan dikehidupan nyata.

Pesan liberalisme kategori NU. Menyajikan fenomena maupun pemikiran yang terkait dalam semua perkembangan NU dan Islam liberal di Indonesia.

Pesan liberalisme kategori Islam. Kumpulan pemikiran Islam dalam pembaharuan yang menimbang ketidak sinkronan antara teks kitab terdahulu atau hukum ketetapan dari tempo dulu dengan fenomena- fenomena yang terjadi pada saat sekarang.

Pesan liberalisme kategori Tafsir. Mengurai tentang perihal tafsir baik secara kritis, juga pemikiran- pemikiran kontradiktif dengan menggagas melawan kejumudan teks.

Pesan liberalisme kategori Fiqih. Potret hukum fiqh dalam kehidupan sehari-hari yang bertentangan dengan hukum syariat agama Islam. Serta juga banyak melahirkan pengetahuan tentang pembaharuan dalam konteks fiqh untuk menyeterakan dengan zaman.

Pesan liberalisme kategori Politik. Menganalisa perkembangan politik nasional maupun internasional dalam konstitusi agama. Dengan tujuan agar ranah politik juga bisa berpikir bebas dengan mengakomodasi pemikiran-pemikiran barat.

Pesan liberalisme kategori Islam liberal. Mengenalkan Islam liberal dalam suatu pembahasan yang nyentrik, kontra maupun radikal dengan bahasa yang menarik dan akademisi.

Pesan liberalisme kategori Muhammadiyah. Menyajikan fenomena maupun pemikiran yang terkait dalam semua perkembangan Muhammadiyah dan Islam liberal di Indonesia.

Namun yang peneliti dapatkan karya-karya Ulil Abshar Abdala ialah dalam kolom Demokrasi, Quran, Ngaji Hikmah, Kristen, Perempuan, Radikalisme, Toleransi, NU, Islam, Tafsir, Fiqih, Politik, Islam Liberal, Dan Muhammadiyah. Yang semuanya ada keterkaitannya dengan pemikiran liberal.<sup>7</sup>

## **2. Biodata dan Profil Ulil Abshar Abdala**

### **a. Biodata Ulil Abshar Abdala**

Dalam tokoh islam liberal mungkin yang tidak asing lagi ditelinga ialah Ulil Abshar Abdala. Riwayat Hidup Tokoh Ulil Abshar Abdala dilahirkan di Pati Jawa Tengah pada 11 Januari 1967. Ia dilahirkan di lingkungan santri. Ulil Abshar Abdala sejak kecil telah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Ayah Ulil Abshar Abdala, Abdullah Rifa'i

---

<sup>7</sup> [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) diakses 29, juni, 2017.

adalah pengasuh pondok pesantren Mansajul Ulum. Setelah belajar di pesantren ayahnya, Ulil Abshar Abdala melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Al-Anwar di Rembang. Ulil Abshar Abdala juga belajar di Madrasah Mathali'ul Falah di Jawa Tengah dan kuliah di Fakultas Syariah lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) dan juga sempat mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat 9STF) Driyarka, Jakarta.<sup>8</sup>

Barat maupun di dunia Islam, khususnya di Indonesia. Di sisi lain, tidak hanya gagasan Islam liberal, Ulil Abshar Abdala nampaknya juga terpengaruh dengan paham pluralisme agama dan juga humanisme. Ulil Abshar Abdala juga aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. Ulil Abshar Abdala pernah menjadi ketua Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Nahdatul Ulama, Jakarta. Ia juga pernah menjadi staf di Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Jakarta. Ulil Abshar Abdala juga pernah menjabat Direktur Program Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), penasehat Ahli Harian Duta Masyarakat, Direktur Freedom Institute dan Koordinator Jaringan Islam Liberal.<sup>9</sup>

Pada awalnya, Ulil Abshar Abdala dikenal sebagai intelektual muda NU. Namun nama Ulil Abshar Abdala menjadi perbincangan banyak orang pada saat ia mendirikan Jaringan Islam liberal. Dalam memimpin JIL, sebagaimana disebut oleh Handrianto, Ulil Abshar Abdala sering melecehkan Islam dan dinilai mengajarkan kesesatan terhadap masyarakat. Paham liberalisme yang dianut oleh Ulil Abshar Abdala adalah produk barat dan organisasi yang dipimpinnya juga dibiayai oleh organisasi luar negeri.<sup>10</sup> Ulil Abshar Abdala

---

<sup>8</sup> Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, cet. 4, (Jakarta: Hujjah Press, 2008), 261-262.

<sup>9</sup> *Ibid*, Budi Handrianto, 261.

<sup>10</sup> *Ibid*, Budi Handrianto, 262.

menempuh pendidikan S-2 dan S-3 di bidang perbandingan agama di Boston, Amerika Serikat.<sup>11</sup>

b. Karya Ulil Absar Abdala dalam web islamlib.com

Dalam penelitian ini peneliti hanya mengumpulkan data artikel dari karangan Ulil Abshar Abdala dan membatasi waktunya dari tahun 2002-2016. Adapun dalam kolom Demokrasi ada (5), Quran (18), Ngaji Hikam (34), Kristen (13), Perempuan (1), Radikalisme (1), Toleransi (2), NU (2), Islam (14), Tafsir (6), Fiqih (5), Politik (0), Islam liberal (3), dan Muhammadiyah (1). Jadi total artikel karya Ulil Abshar Abdala periode 2002-2016 ialah (105) artikel dengan memiliki genre pembahasan yang berbeda beda dan juga pastinya pemikiran tidak pernah terpikirkannya.<sup>12</sup>

## **B. Deskripsi Data Penelitian Pendekatan Norman Fairlough**

### **1. Representasi Pesan Liberalisme dalam karya Ulil Abshar Abdala**

Pada analisis representasi teks berhubungan dengan bagaimana peristiwa orang, kelompok, keadaan atau apapun yang ditampilkan dalam teks pesan liberalisme dalam karya Ulil Abshar Abdala. Tidak semua kolom dalam artikel terdapat representasi pesan liberalisme, jadi peneliti hanya mengimput data dari beberapa kolom yang teksnya terdapat representasi pesan liberalisme yaitu sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, Budi Handrianto, 263.

<sup>12</sup> www.islamlib.com diakses 29, juni, 2017.





4	ISLAM	Islam dan Kebebasan: Dua Hal yang Saling Bertentangan? 20/10/2015	Jika dikatakan di sini “argument Islam” tentu maksudnya bukanlah Islam sebagaimana adanya dalam pikiran Tuhan. Taka ada seorang pun yang memiliki akses terhadap pikiran-Nya. Yang dimaksud tentu argumen Islam sebagaimana saya pahami atau tafsirkan. (pf.4)
5	ISLAM	Islam dan Kebebasan: Dua Hal yang Saling Bertentangan?	Kebebasan dan ketaatan adalah dua hal yang berbeda. Kebebasan adalah kondisi asal, sementara ketaatan adalah sesuatu yang lahir setelah kondisi asal itu ada. Karena itu mempertentangkan antara kebebasan dan ketaatan sama sekali tidak masuk akal. Alih-alih bertentangan, keduanya saling mempersyaratkan, sebagaimana akan saya jelaskan nanti. (pf. 21)
6	ISLAM	Menjadi Muslim dengan Perspektif Liberal 25/08/2008	Bagi saya, paham Islam yang radikal, eksklusif, dan pro-kekerasan ini sangat berbahaya bukan saja bagi masyarakat Indonesia yang plural, tetapi juga bagi Islam sendiri. Sebagai seorang Muslim, saya tidak mau agama saya “dibajak” oleh kaum radikal-fundamentalis untuk mengesahkan kekerasan atas nama Agama. (pf. 3)
7	Liberalisme	Tentang Makna “Liberal” dalam Islam Liberal 11/05/2003	Dalam Islam, persoalan “batasan” (hadd) antara mana yang boleh (mubah) dan yang tak boleh (mahdzur), menempati kedudukan yang begitu sentral. Setiap orang Islam selalu peduli pada apa yang dia kerjakan, apakah perbuatan itu boleh atau tidak. (pf. 2)
8	Quran	Taurat, Quran, Narasi 24/11/2015	Ketika ajaran moral diungkapkan dalam bentuk “do and don’t”, perintah dan larangan, ia bisa membosankan, tidak membangkitkan emosi para orang beriman. Tetapi ketika ajaran itu dikemukakan dalam bentuk kisah, ia lebih memikat, lebih “menyentuh”. Sebab sebagai sebuah kisah, ajaran moral hadir bukan dalam bentuk rumusan yang kering, terlepas dari

			konteks yang riil. Ketika diungkapkan dalam bentuk kisah, sebuah ajaran moral tampil dalam konteks yang kongkrit, dan dengan demikian tidak lagi menjadi sebuah ajaran yang abstrak. (pf. 2)
9	Quran	Lima Tesis tentang Quran 16/11/2015	Tesis pertama: amat sulit sekarang ini menjadi Muslim dengan mempertahankan pemahaman yang seluruhnya harfiah tentang Quran, kitab yang menjadi fondasi keimanan seorang Muslim. Seorang yang beranggapan bahwa semua hal yang ada di Quran tetap relevan hingga sekarang tanpa harus mngalami penfsiran baru, memiliki dua kemungkinan: atau orang ini tak mengerti benar kandungan Quran, atau dua pura-pura bersikap “ndableg” atau keras-kepala dengan cara mengabaikan kenyataan-kenyataan baru yang sudah berubah dalam masyarakat. (pf. 3)
10	Quran	John Shelby Spong dan Ayat-Ayat yang Musykil 28/09/2015	Sebab, baik Yahudi, Kristen maupun Islam, pada dasarnya, berpijak pada landasan paradigmatic yang kurang lebih sama. Ketiganya berada di bawah payung besar warisan Abrahamik. Baik Kristen maupun Islam memandang dirinya sebagai kelanjutan dari tradisi profetik atau kenabian yang ada dalam agama Yahudi. (pf. 3)
11	Quran	Pandangan Muslim Liberal tentang Quran 24/09/2013	Kebebasan menafsir Quran haruslah dijaminakan bagi semua golongan dalam Islam. Bahwa pelbagai golongan dalam Islam menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk menafsir dan memahami Quran, bagi saya, menandakan bahwa umat Islam ingin sungguh-sungguh mencari otentisitas dalam kehidupan mereka dengan menjangkarkannya pada teks Quran. (pf. 4)



			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan semacam ini sangat bersesuaian dengan konsepsi ruang dan kewarganegaraan dalam demokrasi moderen. Dalam demokrasi moderen, ada konsepsi yang unik tentang ruang ganda yang dibedakan, tetapi tidak dipisahkan secara ketat: ruang publik dan ruang private (kepercayaan) masing-masing individu. Negara tak boleh mencampuri ruang kepercayaan. (pf. 12)</li> </ul>
2	Demokrasi	Negara “Agnostik” 07/10/15	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Corak ideal negara modern adalah negara yang tak “intrusif”, tidak masuk terlalu jauh serta mencampuri keyakinan penduduknya. Apapun kepercayaan yang dianut oleh seorang warga negara, Posisi negara harus “agnostik”, tak mau tau. Apapun kepercayaan warga, negara tak boleh memberikan persetujuan atau penolakan. Negara juga tak boleh ikut campur dalam isi kepercayaan yang dianut penduduknya dengan cara memberikan stempel “sesat” atau “benar”. (pf 2)</li> <li>• Perjalanan politik negara kita menuju kondisi ideal dimana segala bentuk diskriminasi bisa dikurangi, terutama diskriminasi dalam kehidupan keagamaan, masih panjang. Memang ini bukan proses yang sederhana dan pendek. Tekanan dari lingkungan sosial yang cenderung konserfatif secara keagamaan sekrang ini makin menyulitkan usaha-usaha ke arah perwujudan cita-cita negara agnostik. (pf. 10)</li> </ul>
3	Demokrasi	Demokrasi dan Problem Konsesnsus 12/03/2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari pada golongan itu kehilangan kesempatan sepenuhnya untuk meraih kepentingannya karena menolak kompromi. Ia tentu saja lebih memilih kompromi, walau dengan resiko tak akan meraih kepentingannya secara penuh. (pf. 11)</li> <li>• Dalam fikih, situasi ini dirumuskan</li> </ul>



		Bertentangan? 20/10/2015	<p>situasi berikut ini. Bayangkanlah dua situasi berikut: Situasi pertama, tersedianya sumber daya finansial, sebut saja uang; situasi kedua, keputusan anda untuk memakai atau tak memakai uang itu atau jika memutuskan untuk memakainya, anda memiliki sejumlah pilihan: bisa menonton bioskop, membeli sabun, sepeda motor, atau sekedar gorengan. (pf. 22)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Situasi kedua tak dimungkinkan jika tak ada situasi pertama. Anda tak memiliki kebebasan untuk membelanjakan uang jika tak memiliki situasi-asal terlebih dahulu, yakni ketersediaan uang.</li> <li>• Jika analogi sederhana ini bisa kita terima, marilah kita kembali ke isu semula. Kebebasan, seperti saya katakan tadi, adalah situasi-asal yang menjadi syarat lahirnya situasi kedua yaitu ketaatan. (pf. 23)</li> </ul>
7	Islam	Menjadi Muslim dengan Liberal Perspektif 25/08/2008	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak semua hal yang tertera dalam Quran dan hadis harus dimaknai secara harafiah. Quran dan hadis dibentuk oleh konteks yang spesifik, dan arena itu harus terus-menerus dikontekstualisasikan, terutama ajaran-ajaran yang berkenaan dengan kehidupan sosial-politik. (pf. 6)</li> <li>• Spiritualitas menempati kedudukan penting dalam modus keberagaman saya. Meminjam istilah William James yang dikenal luas melalui bukunya “The Varieties of Religious Experience” itu, baragama yang “genuine” ditandai oleh semacam gejala seperti “flu berat” (acute fever). (pf. 19)</li> <li>• Beragama yang hanya mengikuti tradisi saja tanpa pengalaman spiritualitas yang mendalam oleh James disebut sebagai pengalaman yang menyerupai “baju bekas”, (istilah yang dipakai oleh Jamers</li> </ul>

			adalah second hand religious life). (pf. 20)
8	Liberal	Tentang Makna “Liberal” dalam Islam Liberal 11/05/2003	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam situasi yang sudah “vulgar” semacam itu, yang pertama perlu direstorasi adalah martabat manusia itu sendiri. Jika manusia sebagai subyek moral yang bebas sudah tidak lagi ada atau disangkal, apakah gunanya sebuah agama? (pf. 15)</li> <li>• Oleh karena itu, kebebasan manusia adalah perkara prinsip yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Banyak orang mengira bahwa kebebasan semacam itu — menyebabkan manusia memberontak kepada agama dan wahyu. Ada yang mengira bahwa dengan membatasi kebebasan itu, mereka telah melindungi wahyu. Ini jelas pandangan yang salah. (pf. 18)</li> </ul>
9	Quran	Lima Tesis tentang Quran 16/11/2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mereka menempuh banyak cara untuk mengatasi kesulitan ini. Ada yang membiarkan kesulitan ini berlaku tanpa sebuah solusi. Ada yang mencoba meninggalkan sama sekali ayat-ayat yang mereka anggap sudah “tak relevan” dengan zaman sekarang, saya memuaskan diri pada ayat-ayat yang memiliki pesan-pesan yang lebih universal. (pf. 9)</li> <li>• Ada yang mencoba memahami ayat-ayat yang “problematis” itu secara kontekstual dengan mengatakan bahwa ayat-ayat itu boleh jadi cocok pada masa lampau, tetapi jelas harus dipahami ulang jika hendak diberlakukan sekarang. (pf. 10)</li> <li>• Dengan kata lain, sebenarnya ada “silent liberal Muslim”, orang-orang Muslim liberal yang diam. Mereka tak pernah mengatakan secara terbuka bahwa mereka memiliki pandangan yang liberal terhadap Quran, tetapi dalam hati dan pikiran sebetulnya mereka ini berwawasan liberal. Orang-orang yang seperti ini bukan saja datang dari kalangan kiai dan</li> </ul>





			yang saling melengkapi. Seorang Kristen atau Yahudi yang membaca Quran, tentu akan mendapatkan perspektif lain yang bermanfaat dan memperkaya. Begitu juga umat Islam akan mendapatkan pengayaan wawasan dari pembacaan mereka atas Alkitab. (pf. 26)
12	Quran	Pandangan Muslim Liberal tentang Quran 24/09/2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Islam bukanlah agama yang mengkehendaki instabilitas sosial, melainkan ketertiban sosial berdasarkan kebebasan keyakinan, keadilan serta perdamaian. Pemahaman yang menganjurkan kebencian sosial jelas-jelas berlawanan dengan tujuan Islam semacam itu. (pf. 16)</li> <li>• Islam dan umat Islam sudah seharusnya bisa hidup damai dengan orang-orang “kafir” atas dasar kesamaan hak, kebebasan keyakinan, perdamaian, keadilan, dan saling hormat (mutual respect). (pf. 19)</li> </ul>

Pada relasi ini berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media di sini dipandang sebagai suatu arena social, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat dan saling berhubungan serta menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Titik perhatian dari analisis relasi ini yaitu bagaimana pola hubungan antara penulis dan pembaca.

### c. Identitas Pesan Liberalisme dalam karya Ulil Abshar Abdala

Pada analisis identitas teks ini berhubungan dengan bagaimana identitas penulis ditampilkan dalam teks pesan liberalisme dalam karya Ulil Abshar Abdala. Peneliti hanya mendata identitas liberal pada penulis karena Ulil Abshar Abdala selain penulis artikelnya beliau juga yang memimpin terbentuknya Islam liberal di Indonesia. Begitupun dengan identitas, tidak semua kolom dalam setiap artikel terdapat identitas pesan liberalisme, jadi peneliti hanya mengambil beberapa kolom yang teksnya terdapat identitas tokoh dalam pesan liberalism yaitu sebagai berikut:

**Tabel. 3 : Identitas Teks Pesan Liberalisme dalam Karya Ulil Abshar abdala**

TEKS LINGUISTIK			
NO	KOLOM	JUDUL	TEKS SEBAGAI IDENTITAS PESAN LIBERALISME
1	Demokrasi	Yesus, Muhammad dan Basis Teknologi Bagi Demokrasi 03/11/2015	Negara hanya boleh campur tangan manakala sebuah kepercayaan diekspresikan dengan begitu rupa sehingga tak mengganggu kebebasan orang lain. (pf. 19)
2	Demokrasi	Negara “Agnostik” 07/10/15	Untuk mencegah puritanisme ini makin menguat, tak ada cara lain kecuali memobilisir kembali sumber-sumber kultural yang sudah ada di masyarakat kita, yaitu budaya elektik dan terbuka yang sudah tertanam ratusan tahun dalam anyaman sosial kita. Dengan kata lain, menemukan dan menghidupkan kembali budaya dan “thought style” yang terbuka yang merupakan karakteristik masyarakat nusantara. (pf. 17)
3	Demokrasi	Demokrasi dan Problem Konsesnsus 12/03/2012	Dengan skema semacam ini, teori demokrasi liberal-pluralis membayangkan bahwa masyarakat pada akhirnya akan bergerak pelan-pelan menuju kepada konsensus bersama. Semua pihak,

			dalam konsensus semacam itu, dipuaskan dan diuntungkan. Inilah skema “solusi menang-menang” yang dibayangkan dalam demokrasi liberal-pluralis. (pf. 13)
4	Demokrasi	Dari Demokrasi Menuju “Dimuqratiyaa” 14/11/2011	Jika Gus Dur dulu mengajukan gagasan tentang pribumisasi Islam, maka sekarang pun kita memerlukan pribumisasi atas demokrasi – proses menjadikan demokrasi bukan semata-mata nilai yang datang dari barat, tetapi “mindset” yang menghujam dalam psikologi umat sehingga membentuk suatu komitmen yang mendalam. (pf. 26)
5	Islam	Islam dan Kebebasan: Dua Hal yang Saling Bertentangan? 20/10/2015	Istilah kebebasan di sini tidak saya maknai sebagaimana dalam perdebatan kalam atau teologi Islam klasik, yaitu berkaitan dengan free-will, kehendak bebas, dan kemampuan manusia untuk melaksanakan tindakan tertentu. (pf. 16)
6	Islam	Islam dan Kebebasan: Dua Hal yang Saling Bertentangan? 20/10/2015	Kebebasan adalah kondisi-awal yang menjadi syarat seseorang melakukan tindakan ketaatan atau ketidak-taatan. (pf. 30)
7	Islam	Islam dan Kebebasan: Dua Hal yang Saling Bertentangan? 20/10/2015	Kebebasan yang lahir dari kondisi kedewasaan dan kemampuan menalar menjadi fondasi penting dalam ketundukan dan ketaatan. Ketidak paksaan jelas menjadi syarat pokok seseorang menanggung beban moral. Karena itu, sangat logis jika Quran datang dengan penegasan yang maha penting ini : la ikraha fi al-din (tiada paksaan dalam agama, QS 2:256). (pf, 38)
8	Islam	Menjadi Muslim dengan Perspektif Liberal 25/08/2008	Memakai akal adalah perintah Tuhan itu sendiri. Jika seseorang mengikuti perintah agama dengan sikap kritis, itu bukan berarti ia tak tunduk pada perintah tersebut,

			tetapi justru ia melaksanakan perintah itu sendiri. Sebab, dalam banyak ayat Tuhan mengkritik perilaku mereka yang hanya mengikuti apa yang sudah ada tanpa berpikir kritis. (pf. 31)
9	Islam	Menjadi Muslim dengan Perspektif Liberal 25/08/2008	Masyarakat manapun memang cenderung konservatif, alias menjaga tradisi dan merawatnya secara membabi-butu, walaupun bukti-bukti rasional menunjukkan bahwa praktek yang ada itu sudah tak tepat sama sekali dan berlawanan dengan semangat zaman. (pf. 34)
10	Islam	Menjadi Muslim dengan Perspektif Liberal 25/08/2008	Agama adalah jalan mencapai kebahagiaan “teoritis” dan “praktis” semacam itu. Oleh karena itu, mereka yang mengajarkan keislaman dengan cara merepresi kebebasan akal dan berpikir secara kritis, sama saja mengajarkan kebahagiaan yang tak seimbang, seperti burung dengan satu sayap saja. Tak ada gunanya kita tunduk pada perintah harafiah Tuhan jika kita tak bisa mempertanyakan perintah itu. Bertanya secara kritis adalah bagian integral dalam proses menuju kebaagiaan atau sa’adah. (pf. 73)
11	Liberal	Tentang Makna “Liberal” dalam Islam Liberal 11/05/2003	Orang-orang yang mengatakan bahwa dengan memberikan kebebasan, anda telah menjerumuskan manusia ke jurang kesesatan, dari menit pertama mereka itu sudah mengingkari nilai kemanusiaan. Keledai selalu takut pada kebebasan, dan terus-menerus mencari majikan yang dapat menuntunnya. (pf. 28)
12	Quran	Lima Tesis tentang Quran 16/11/2015	Perbedaan pemahaman di kalangan Islam mengenai ayat justru menandakan bahwa dalam umat Islam berlangsung kehidupan

			pemikiran yang kreatif dan hidup. Kehendak untuk mematikan keragaman itu dengan memasak tafsir tunggal kepada seluruh golongan justru indikasi ke arah matinya kehidupan berpikir di tengah-tengah umat. (pf. 15)
13	Quran	Pandangan Muslim Liberal tentang Quran 24/09/2013	Peradaban manusia bukan bersifat mundur, tetapi maju terus, meskipun ada fase-fase di mana ia terkeok dan tertatih-tatih. Pemahaman Quran, karena itu, haruslah bersifat “future oriented”, berpandangan ke depan, bukan menoleh terus ke belakang. (pf. 27)

Aspek Identitas ini terutama dilihat oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas penulis ditampilkan dan di kontruksi dalam sebuah wacana.

Analisis wacana kritis adalah analisis wacana yang bersifat kritis. Kritis karena analisis wacana yang satu ini memperlihatkan konteks situasional dan hitoris dari teks yang dianalisis. Analaisi wacana kritis sangat dipengaruhi oleh teori kritikal yang secara otomatis memberlakukan karakter kualitatif- interpretatif sebagai pijakan penting.

Wacana dalam analisis wacana kritis tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Meski pada akhirnya analisis wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaannya tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahsa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu. Analisa wacana dapat mengungkapkan sebuah kalimat karena ada seseorang yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subyektif tertentu (rasional atau irasional).

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yang dapat digambarkan dalam tabel berikut. Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan observasi menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan konstruksi pesan liberalisme dalam karya artikel Ulil Abshar Abdala. dimana artikel tersebut bertujuan menciptakan energi emosional yang membara dalam menjadi muslim intelektual, diantaranya yaitu:

Representasi teks Pesan Liberalisme Dalam Karya Ulil Abshar Abdala pada teks berfungsi untuk mewujudkan bagaimana peristiwa orang, kelompok, keadaan, atau apapun yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks pesan liberalisme dalam karya Ulil Abshar Abdala. Pada teks linguistik, representasi dapat dengan mudah dilihat dari anak kalimat dan kombinasi anak kalimat.

Representasi dalam anak kalimat, pada aspek ini, pesan menggunakan kosa-kata dan tata bahasa. kosa-kata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu katagori. Pada teks linguistik, representasi dalam anak kalimat terdapat dalam beberapa kolom, tidak semua





Dapat terlihat bagaimana kosa-kata yang digunakan sangat implisit bagi penulisnya. Bagaimana tidak, bahasa yang akademis dan absolut menjadi ciri khas tulisan- tulisannya. Bagaimana pemikiran pesan liberal disusun sedemikian rupa dengan mengatasmamakan sikap netral. Kalimat diatas terdapat pada kolom demokrasi dengan judul Negara “Agnostik” (07/10/15).

Hal ini dianggap positif bagi penulis karena dengan alasan bahwa setiap parlement Negara harus adil dalam mengurus warganya. Dalam artian pesan liberalime ini yang ditunjukkan dalam kalimat diatas mengupayakan bahwa pemikiran liberalisme seperti ini menjadi kewajiban hak asasi warga negara. Karena selain sifatnya yang melayani juga tugas tanpa jasa inipun berupaya untuk mendamaikan negara tersebut. Namun kalau ditelisik lebih dalam sebenarnya apa yang dimaksud oleh penulis adalah upaya atau proses persuasifnya teologi bebas dalam membangun konsepsi kepada pembaca.

**Tabel. 6. Anak kalimat**

Tindakan	Bukanlah Islam sebagaimana adanya dalam pikiran Tuhan.
Peristiwa	“argument Islam” tentu maksudnya bukanlah Islam sebagaimana adanya dalam pikiran Tuhan. Pikiran Tuhan tidak sebagaimana adanya dalam argument Islam
Keadaan	Tak ada seorang pun yang memiliki akses terhadap pikiran-Nya.
Proses mental	Argumen Islam sebagaimana saya pahami atau tafsirkan Bukanlah sebagaimana adanya dalam pikiran Tuhan.

Kalau dimaknai dalam kalimat ini mempunyai arti pada dasarnya. Pada dasarnya ini diungkapkan dalam bahasa filsafat. Dan bagi orang yang hanya memaknai sekedar teks dalam hal ini mungkin hanya sampai pada pengertian bahwa setiap pendapat manusia tentu itu bukan murni pikiranNya. Namun penulis sebenarnya mengarahkannya ke dalam

pengertian seperti ini. Bahwa manusia tidak pernah tahu apapun yang Tuhan katakan, melainkan itu hanyalah penafsiran manusia saja.

Dalam kalimat ini tertera dalam kolom Islam dengan judul pembahasan Islam dan Kebebasan: Dua Hal yang Saling Bertentangan? (20/10/2015).

Representasi dalam Kombinasi anak kalimat pada dasarnya realitas terbentuk melalui bahasa dengan gabungan antara suatu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Kombinasi atau gabungan dari dua anak kalimat atau lebih dapat membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai dan dapat membentuk koherensi. Koherensi antar anak kalimat dapat menjadi perinci atau penjelas anak kalimat yang ditampilkan pertama. Koherensi yang semacam ini terlihat pada teks berikut:

**Tabel. 7. Kombinasi anak kalimat**

Tak Ada	Setiap orang Islam selalu peduli pada apa yang dia kerjakan
Penjelas	Seorang Islam, peduli pada apa yang dia kerjakan, apakah perbuatan itu boleh atau tidak
Perpanjang kontras	Dalam Islam, setiap orang selalu peduli pada apa yang dia kerjakan
Penyebab	Karena Islam, Setiap orang selalu peduli pada apa yang dia kerjakan

Perumpamaan diatas sudah jelas diperuntukkan kepada orang Islam yang telah merasa tertekan dalam sebuah mencapai keinginan. Suatu kondisi dimana bosan dengan situasi tertentu. Dimana pemahaman Islam dalam Hadd atau batasan itu berupaya agar pemahaman bebas dalam koridor yang sesuai. Tetapi begitulah Ulil Abhsar Abdala menggunakan kata-kata yang lugas dan perlu dikaji dan dicermati tidak sekedar secara harfiah namun juga secara hakikat dalam penyampaian pesan liberalisme yang disusun olehnya. Perumpamaan tersebut merupakan motivasi bagi darah muda yang haus akan ilmu atau intelektualitas agar

menjadikan pemikiran dimasa depan menjadi terbuka lebar sesuai misi dalam setiap kerangka kalimat yang mentakhsiskan kearah pemikiran liberal. Dan kalimat diatas tercantum dalam kolom Liberalisme dengan judul Tentang Makna “Liberal” dalam Islam Liberal (11/05/2003).

Begitu pula koherensi pada kalimat di kolom Quran dalam judul Pandangan Muslim Liberal tentang Quran (24/09/2013).

**Tabel. 8. Kombinasi anak kalimat**

Tak Ada	Kebebasan menafsir Quran haruslah dijaminakan bagi semua golongan dalam Islam
Penjelas	Semua golongan dalam Islam. haruslah dijaminakan kebebasan menafsir Quran
Perpanjang kontras	Dalam semua golongan dalam Islam, haruslah dijaminakan kebebasan menafsir Quran
Penyebab	Karena semua golongan dalam Islam, haruslah dijaminakan kebebasan menafsir Quran

Dalam kalimat diatas sangat jelas koherensi antar anak kalimat dalam mengintrepretasikan sebuah kebebasan dalam suatu konsep pemikiran. Ungkapan diatas dengan dipertegas “saya” menandakan suatu kesimpulan yang mengarah pada pesan liberalisme yaitu bagaimana syariat atau lebih fokusnya dihilangkannya katagori atau syarat-syarat mufassir, atau penafsir Quran. Jadi jelas karena menjadi intelektual dalam kalimat diatas ditonjolkan dan melupakan syariat yang mengaturnya. Walaupun pada dasarnya pengetahuan atau mencari ilmu keharusan dan tidak ada batasannya. Namun pemikiran yang seperti ini sering kita dapati terkadang dalam lingkungan sehari-hari namun disadari maupun tidak menyadarinya itu adalah hal yang sebenarnya mengarahkan nalar pikir umat kedalam keyakinan atas pesan-pesan liberal.

Representasi dalam Rangkaian anak kalimat pada aspek ini disusun berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks.

Misalnya kalimat dalam kolom Islam dengan judul Islam dan Kebebasan: Dua Hal yang Saling Bertentangan? Dan Menjadi Muslim dengan Perspektif Liberal (25/08/2008).

**Tabel. 9. Representasi dalam rangkaian antar kalimat**

Awal	“Kebebasan dan ketaatan adalah dua hal yang berbeda. Kebebasan adalah kondisi-asal, sementara ketaatan adalah sesuatu yang lahir setelah kondisi asal itu ada. Karena itu mempertentangkan antara kebebasan dan ketaatan sama sekali tidak masuk akal. Alih-alih bertentangan, keduanya saling mempersyaratkan, sebagaimana akan saya jelaskan nanti.” (pf. 21)
Akhir	“Bagi saya, paham Islam yang radikal, eksklusif, dan pro-kekerasan ini sangat berbahaya bukan saja bagi masyarakat Indonesia yang plural, tetapi juga bagi Islam sendiri. Sebagai seorang Muslim, saya tidak mau agama saya “dibajak” oleh kaum radikal-fundamentalis untuk mengesahkan kekerasan atas nama agama.” (pf. 3)

Menempatkan susunan kalimat seperti tersebut diatas secara implisit menunjukkan praktik kekuasaan yang disampaikan oleh penulis. Dalam hal ini kalimat pertama dan kedua menunjukkan pesan pembari motivasi kepada pembaca untuk senantiasa mengasah daya ketajaman pemikirannya dalam beragama khususnya dalam menjadi sekaligus menjalani perilaku umat yang beragama Muslim. Dengan pernyataan tersebut seorang pembaca akan berpikir sebagaimana penulis ungkapkan sehingga tanpa sadar terhayut oleh pemikiran yang demikian.



Kalimat pertama menunjukkan bahwa kehidupan yang terus berkembang dan jauh dari masa dimana para Nabi lahir atau terbentuknya mushaf kitab- kitab sehingganya patutlah mengungkapkan ketidak cocokan antara aplikasi hukum yang tertera dalam Quran menjadi sebuah pemahaman baru bentuk upaya keintelektualan manusia agar menyetarakan hidup yang dijalani sekarang dengan tidak tercampur tangani oleh masa lalu yang sudah terlewati dan tidak akan kembali.

Sedangkan kalimat yang kedua mengarahkan pada pembaca agar mengenal pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip kebebasan keyakinan. Dari sekian kolom ini dapat dipahami representasi dalam karya Ulil Abshar Abdala menunjukkan prioritasnya pada satu golongan yang ditonjolkan baik dari anak kalimat dan kombinasi anak kalimat serta rangkaian anak kalimat semuanya menunjukkan satu kesepakatan yang absult yaitu pentingnya berpikir terbuka dalam setiap menyikapi sesuatu yang terjadi setiap masa-kemasa. Dan setiap masa pandangan serta aplikasinya pun akan berubah- ubah menyesuaikan keadaan dan situasi dari pada kehidupan pada zaman itu. Makna implisit setiap kalimat tersirat pada susunan dari paragraph ke paragraph lainnya. Membangun rekontruksi yang jelas dari semua literatur yang terkait dalam pembahasan untuk menyusun peristiwa, keadaan serta proses mental dalam pernyataan yang terkait. Juga menyusun penjelas, perpanjangan kontras dan penyebabnya sehingga menjadikan sebuah kalimat sebagai representasi yang mengarah pada suatu teologi kehidupan di golongan tersebut.

Kehadiran gagasan liberalisasi Islam, yang kemudian dikenal dengan sebutan “Islam Liberal,” dalam dunia pemikiran Islam akhir-akhir ini, khususnya di Indonesia, telah menimbulkan kontroversi dan perdebatan panjang. Ini karena banyaknya ide dan gagasan yang mereka usung sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariat Islam.

Tren pemikiran Islam liberal merupakan fenomena global yang belakangan ini menggejala di hampir seluruh dunia Islam. Ia menyebar dan menjalar ke setiap lini kehidupan masyarakat muslim seiring dengan derasnya ekspansi neo-imperialisme barat yang dibuat atas nama globalisasi dan perang melawan terorisme. Di Indonesia tren ini selalu diidentikkan dengan Jaringan Islam Liberal (JIL), meskipun tidak seluruh orang-orang yang berfikiran liberal yang ada di Indonesia tergabung secara formal dalam jaringan ini. Trend ini menyebar di berbagai institusi-institusi perguruan tinggi, organisasi keagamaan, dan juga LSM-LSM.

Representasi pesan liberalisme dalam setiap artikel disusun sedemikian rapi, bahkan kalau pembaca terhanyut sampai- sampai tidak membaca kolom atau nama webnya mungkin tidak akan menyadarinya bahwa pembahasan- pembahasan ini adalah suatu kesimpulan yang didirikan oleh golongan paham liberalisme. Pembahasan- pembahasan yang banyak orang akan menggelengkan kepalanya karena menyantumkan dari pengertian yang berseberangan namun bisa menjadi suatu pernyataan holistik yang diakui.

Realitas pesan yang disusun oleh Ulil Abshar Abdala ialah suatu kontekstual yang konkrit dimana merelasikan antara pengetahuannya di agama Islam dengan teori-teori yang mendukung dalam susunan kalimat yang diinginkan olehnya. Tidak cuma sekedar menghadirkan banyak kajian islam dan teori-teori, tetapi juga berusaha menciptakan esensi jalan kehidupan yang terukur oleh pengetahuan. Merubah sentimental pasti, peneliti juga merasakan seperti apa yang penulis. Walaupun tetap ada keganjalan sebagai filter untuk mementingkan kehidupan yang benar tidaknya. Tidak cuma membuka jendela sebagai petunjuk dari kesuraman atau jembatan dari kedua argumentasi yang bersinambungan. Pesan yang dibangun dalam artikelpun menjadi penalaran dimensi Islam berikutnya yang tidak berhenti dan terus berevolusi.

Bahasa yang nyentrik dan tidak memilihnya substansi teori-teori yang di ungkapkan menjadi kekuatan setiap kalimat yang tersusun. Membuka pengetahuan- pengetahuan yang umat Islam belum tentu mengetahuinya. Serta mensejajarkan pernyataan teologi-teologi timur dan barat membentuk suatu konsep baru untuk menjembatani problem hidup di era modern. Bentuk Bahasa intuisi yang tersusun sedemikian mudah dipahami dan akademisi membuat para pembaca khususnya pemuda (mahasiswa) mengobarkan semangat baru sebagai suatu penyelesaian atas jawaban atas semua fenomena yang menggajal dalam periodenya.

Memilih bahasa yang kontradiktif seperti perbedaan antar pemahaman ideologi Islam dan Kristen, juga agama lainnya. Bagaimana menggabungkan antara dua pemahaman yang bertentangan sekalipun menjadi suatu bahasa yang menarik di baca. Mungkin tidak sekedar itu, masih banyak bahasa – bahasa yang intelektual sebagai background setiap pesan komunikasi yang disampaikan. Menariknya lagi, setiap representasi Ulil Abshar Abdala tidak condong pada satu titik pembahasan. Lebih dari dua pemikiran yang sering di gabungkan menjadi sebuah substansi yang menurutnya adalah suatu kesimpulan dari kejadian itu.

Simbol pesan yang mungkin sering pembaca lewatkan adalah tersusunnya suatu pemahaman dari opening isi serta closing dalam setiap argumentasi yang tertulis ialah suatu konsepsi yang terukur dari fenomena, menggabungkan dua pemahaman yang bersebrangan dan mengukur seberapa pentingnya menjalani kehidupan ini dengan pengetahuan baru. Simbol – simbol ini kerap peneliti temui yang digunakan sebagai alat terbentuknya suatu pemahaman yang konkrit dalam konteks pemahaman liberalisme.



Beberapa dari judul ini isinya tidak lain upaya menembus pemahaman- pemahaman kuno dan menjadi daya penguat sebagai sebuah kesepakatan baru yang bisa di aplikasikan pada masa saat ini, dari sekian judul dalam pembahasan ini dominan pada sebuah ungkapan yang merelasikan antara beda mazhab maupun keyakinan dalam setiap ajaran. Representasinya adalah suatu wujud yang mengartikan bahwa hidup ini tidaklah seluruhnya mengikuti sejarah atau bisa diartikan tidak semua hukum yang di aplikasikan pada zaman dulu bisa di aplikasikan lagi pada saat ini, namun yang perlu digaris bawahi disini adalah penafsiran Al-Qur'an dan Alkitab bukanlah suatu penyelesaian problem yang ada pada zaman sekarang. Tetapi setiap ihsan yang memiliki sifat ubudiyah pasti merasakan hal yang lebih yakin atas apa yang diyakininya selama ini. Bukan berarti menolak anggapan yang ditulis, tapi ini adalah suatu kedewasaan bagi siapa saja yang yakin dengan se yakin yakinnya pada agamanya sendiri khususnya kitab yang sebagai pedoman hidupnya.

Sangat menarik sekali, dan bagi pembaca akan intens yang membacanya. Karena bukan kajian kitab yang biasa, di sini dapat kita jumpai banyak hal yang diluar rasional pemikir Islam, karena yang disajikan tidak hanya menerjemahkan isi kitab tapi menelaah kembali dan memposisikan dalam pembahasannya sebagai literatur pemahaman yang mungkin bisa menjawab tantangan zaman dari waktu kewaktu. Disini banyak pengertian dan pemahaman yang mungkin kalau dibaca kembali akan beda dari saat membacanya tanpa melihat siapa yang menyampaikan isi pembahasan tersebut. Penyajian pemikiran yang tidak tanggung-tanggung sekaligus, selain pemikiran atau kontekstual kristen juga pandangan-pandangan atas agama terhadap pemahaman yang berbeda antar agama menjadikan karya yang tidak kalah menariknya karena diselingskan dengan agama dan tokoh-tokoh Islam khususnya.

Apalagi konseptual pemikiran yang dituangkan dalam tulisan artikel dengan menggagas penyetaraan perempuan dengan laki- laki atau biasanya dijuluki dengan gender atau menggagas pembebasan atas hak- hak asasi sebagai perempuan baik berupa kebebasan gender, berpolitik dan hukum konservatif. Menyajikan fenomena maupun pemikiran yang terkait dalam semua perkembangan Islam di Indonesia. Serta kumpulan pemikiran islam dalam pembaharuan yang menimbang ketidak sinkronan antara teks kitab terdahulu atau hukum ketetapan dari tempo dulu dengan fenomena- fenomena yang terjadi pada saat sekarang.

Dari segi tata- bahasanya, pesan liberalisme ditampilkan dalam bentuk proses di mana uraian dalam artikel sebagai pendapat yang kolektif dari banyak referensi dan sumber. Penggunaan bahasa dan kosa katanyapun merupakan kekuatan yang dimiliki dan dipertahankan oleh penulis. Kemudian kombinasi atau gabungan dari dua anak kalimat atau lebih sehingga dapat membentuk sebuah koherensi. Representasi dalam anak kalimat menampilkan partisipan yang dianggap mandiri dalam artikel karya tersebut.

Relasi pesan liberalisme dalam karya Ulil Abshar Abdala ialah membentuk unsur relasi berhubungan dengan bagaimana hubungan antara penulis dan khalayak, dan partisipan ditampilkan dalam teks pesan liberalisme karya Ulil Abshar Abdala. Titik perhatian dari analisis relasi ini ialah bagaimana pola hubungan antara penulis dan pembaca. Pada analisis hubungan ini peran penulis sangat penting dan signifikan terutama kalau dihubungkan dengan konteks social dan yang pasti pembaca ditampilkan dalam teks tersebut mempunyai posisi. Penulis dalam menempatkan tokoh yang berpengaruh dalam pesan liberalisme mengkonstruks hubungan dengan pembaca, menempatkan posisi penulis lebih dominan. Misalnya dalam kalimat berikut:

**Tabel. 11. Relasi**

Demokrasi	Urusan sesat bukanlah urusan kerajaan manusia, urusan demokrasi. Urusan itu ada pada otoritas wahyu. Sementara, masing-masing kelompok bisa memiliki wahyu yang berbeda. Atau wahyu yang sama tetapi dengan pemahaman yang beragam. Demokrasi (alias negara) tidak berwenang mencampuri urusan keyakinan di hati itu. (pf. 8)
Warga Negara	Pembedaan semacam ini sangat bersesuaian dengan konsepsi ruang dan kewarganegaraan dalam demokrasi moderen. Dalam demokrasi moderen, ada konsepsi yang unik tentang ruang ganda yang dibedakan, tetapi tidak dipisahkan secara ketat: ruang publik dan ruang private (kepercayaan) masing-masing individu. Negara tak boleh mencampuri ruang kepercayaan. (pf. 12)

Kedua pernyataan diatas menggambarkan fenomena tuntutan warga negara yang menginginkan ketidak ikut campurannya soal hati setiap warga negaranya. Disini bisa melihat bagaimana pesan liberalisme dibentuk. Dalam kalimat pertama, teks lebih menempatkan hubungan dengan demokrasi sementara dalam kalimat kedua persoalan warga negara. Kedua teks ini bukan hanya menggambarkan bagaimana peristiwa tersebut dibungkus tetapi juga menunjukkan bagaimana kekuasaan sosial yang sesungguhnya dipresentasikan dalam teks. Umumnya kelompok demokrasi dominan berkuasa lebih diuntungkan dalam teks. Dalam kalimat pertama khalayak pembaca dihubungkan dengan warga negara. Sebaliknya, dalam kalimat kedua diposisikan seakan ada jarak antara demokrasi dengan warga negara.

Kedua dari analisis ini penting perihal untuk melihat bagaimana khalayak hendak ditempatkan dalam teks. Bagaimana pola hubungan antara penulis dengan khalayak atau dengan kata lain bagaimana teks membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial yang dibangun. Pada kalimat ini terdapat pada kolom demokrasi dengan judul Yesus,

Muhammad dan Basis Teknologi Bagi Demokrasi (03/11/2015) juga terdapat pada kalimat dengan tema Liberal dengan judul tentang makna “Liberal” dalam Islam liberal (11/05/2003).

**Tabel. 12. Relasi**

Manusia	Dalam situasi yang sudah “vulgar” semacam itu, yang pertama perlu direstorasi adalah martabat manusia itu sendiri. Jika manusia sebagai subyek moral yang bebas sudah tidak lagi ada atau disangkal, apakah gunanya sebuah agama? (pf. 15)
Agama	Oleh karena itu, kebebasan manusia adalah perkara prinsip yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Banyak orang mengira bahwa kebebasan semacam itu menyebabkan manusia memberontak kepada agama dan wahyu. Ada yang mengira bahwa dengan membatasi kebebasan itu, mereka telah melindungi wahyu. Ini jelas pandangan yang salah. (pf. 18)

Teks diatas menyatakan relasi antara dua statement penting dalam katagori pengertian Islam modernis, yaitu bagaimana tek disusun dan dipahami kemudian diajukan dalam bentuk tulisan ilmiah yang semua orang pada saat pertama kali membacanya akan menggeleng-gelengkan kepalanya karena hal yang tidak ditemui setiap membaca artikel tentang perihal yang nyentrik disini sering bermunculan judul- judul dan pembahasan yang mengarahkan curiositas pembaca harus membacanya karena tidak lain itu termasuk dalam golongan masalah lingkungan terdekat manusia sendiri.

Dari kedua kalimat dapat dimengerti bahwa pada kalimat pertama oleh penulis disusun untuk berupaya menggmbarkan situasi dalam gentingnya moral manusia. Kemudian pada kalimat kedua dapat dinyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak dan kebebasan atas kehidupannya dengan tidak terbatas. Kemudian pada kalimat berikutnya dalam kolom Quran dengan judul Pengalaman Saya Dengan Alkitab (31/10/2015).

**Tabel. 13. Relasi**

Umat Islam	Saya memandang, Taurat, Injil, dan Quran sebagai tiga kitab yang sejatinya tunggal, saling melengkapi, meski masing-masing memiliki “tone” atau “suara” yang agak beda satu dengan yang lainnya. Selama ini yang menghambat umat Islam untuk membaca kitab-kitab sebelum Quran itu ialah anggapan bahwa di dalam Alkitab terdapat “tahrif” atau distorsi. Saya akan tulis duduk-perkara di sekitar tuduhan distorsi ini dalam esai terpisah nanti. (pf. 25))
Kitab	Cukup saya katakan sekarang bahwa ketiga kitab itu adalah satu-kesatuan yang saling melengkapi. Seorang Kristen atau Yahudi yang membaca Quran, tentu akan mendapatkan perspektif lain yang bermanfaat dan memperkaya. Begitu juga umat Islam akan mendapatkan pengayaan wawasan dari pembacaan mereka atas Alkitab. (pf. 26)

Dalam uraian diatas dapat dijelaskan bahwa pada kalimat pertama memposisikan sekaligus mengkritisi bahwa sebagai intelektual muslim harus memahami juga kitab non muslim dengan alasan karena antara ketiganya, kitab tersebut saling melengkapi satu sama lain. Sedangkan kalimat yang kedua menjelaskan bahwa kitab yang sudah ada itu adalah satu kesatuan yang saling berhubungan antar satu dengan yang lainnya, begitu pula seharusnya pemikiran yang dibangun oleh umat Islam agar supaya hendak memahaminya diantara satu sampai yang lainnya.

Dalam hal ini penulis melahirkan penjelasan yang mungkin cukup mempunyai tantangan, bagaimana tidak, semua umat yang beragama Islam (tidak ada batasannya) harus juga memahami kitab selain Islam. Logikanya ialah kalua umat Islam memahami tidak sekedar pemahaman dalam satu kitab dalam artian bisa mengakomodasi pemahaman yang tertulis dalam setiap kitab yang ia baca. Maka pengetahuan yang dimilikinya adalah pengetahuan yang lengkap atas dasar pada teks setiap kitab yang dipahaminya.

Dari kedua kalimat tersebut tersusun bagaimana pesan-pesan liberalisme terselip diantara kalimat. Bahwa tidak perlu canggung untuk memahami kitab antar agama.

Kemudian dipertegas lagi dengan pernyataan secara hak penulis dengan kata “saya cukup katakan” yang berarti mempertegas pada kalimat sebelumnya bahwa pada dasarnya apa yang ingin disampaikan oleh penulis dalam memahami semua kitab yaitu menarik dan saling melengkapi namun disini kalau umat islam lebih kritis lagi bahwa memahami Quran pada saat ini saja susah dan perlu guru mufassir agar tidak terjerumus dalam salah pengertian namun berbeda pada pernyataan ini sama sekali tidak khawatir jika umat yang notabeneanya Islam memahami tanpa ada yang mendampinginya agar tidak salah pemahamannya. Selain itu juga Ulil Ashar Abdala menyatakan dalam karangannya demikian:

**Tabel. 14. Relasi**

Islam	Islam bukanlah agama yang mengkehendaki instabilitas social, melainkan ketertiban social berdasarkan kebebasan keyakinan, keadilan serta perdamaian. Pemahaman yang menganjurkan kebencian social jelas-jelas berlawanan dengan tujuan Islam semacam itu. (pf. 16)
Umat islam	Islam dan umat Islam sudah seharusnya bisa hidup damai dengan orang-orang “kafir” atas dasar kesamaan hak, kebebasan keyakinan, perdamaian, keadilan, dan saling hormat (mutual respect). (pf. 19)

Dapat dimengerti pemahaman pada kalimat diatas mungkin seperti ini. Bahwa pada kalimat pertama dijelaskan bahwa islam bukanlah sosok pembenci agama lain karena dalam beberapa ayat dalam firmanNya sering menyinggung keyakinan dalam beragama lainnya. Sedangkan pernyataan dalam kalimat kedua yaitu umat Islam dianjurkan untuk toleran damai dalam menjalani kehidupan sosial sepanjang harinya. Karena sudah seharusnya Islam sebagai agama termutakhir menjadi cerminan bagi agama lainnya.

Kalau dibahas lebih dalam lagi ini sudah jelas bagaimana penulis merelasikan statemennya dari yang pertama kemudian yang kedua sehingga membentuk kesimpulan yang konkrit. Bahwa pernyataan ini sebenarnya tertanam nilai-nilai pesan liberalisme yang mestinya setiap pembaca harus menyadari itu.

Memang toleransi dalam negara demokrasi bagus dan mungkin yang terbaik memang demikian. Namun pertanyaannya apakah kita rela saudara kita sendiri tidak diperlakukan toleran. Mungkin peneliti ambil contoh yang sudah tampak yaitu konflik dalam negeri Yahudi dan Palestina sehingga yang kemaren sampai pada titik pekiknya perasaan seluruh umat Islam di dunia dimana Al-Aqsha masjid Islam ditutup dan sebelum ditutup terjadi konflik dimana saudara kita yaitu di negara Palestina diperlakukan tidak manusiawi dan meninggal dalam keadaan syahid saat ingin memasuki Al- Aqsha.

Kesimpulannya bagi peneliti ialah, tidak semua orang sekalipun negara memiliki komitmen yang sama untuk mendamaikan dunia. Dapat banyak pelajaran dari pernyataan diatas abahwa sebenarnya toleranpun bagi peneliti itu ada batasannya. Karena setiap orang mempunyai prinsip yang berbeda-beda demikian yang terjadi pada saat ini juga demikian.

Ada beberapa point dalam hubungan antara pembaca dan penulis pada artikel yang menyatakan tentang cerminan terhadap peradaban kausalitas hidup di negara maju yang mengemban ide konseptual kebebasan. Diantaranya ialah, Pertama, menjelaskan korelasi atau perbandingan antara kehidupan Islam dengan agama lainnya yang ada di Indonesia dengan menghadirkan sosok tokoh agama diantaranya. Misalnya dalam konteks hidup perempuan sebagai kajian kontroversional dengan memperbincangkan beberapa figur perempuan sebagai suatu pilihan yang harus di tiru atau menguak pemikiran- pemikiran yang terkait tentang perempuan sebagai feminimisme. Kedua, Pernyataan- pernyataan yang tidak menghukumi atas setiap tindakan dan yang membenarkan prinsip jalan pemikiran saling mengerti sesama. serta menggabungkan beberapa publik figur dalam upaya membentuk pemahaman yang baru dan toleran atau saling menghargai antar sesama umat muslim. Ketiga, Mengupayakan semua organisasi atau individu dalam mendukung otoritas

keberadaan Islam liberal diperbincangkan oleh publik terutama dengan mendedikasikan anak muda sebagai penerus kehidupan selanjutnya. Tujuannya sederhana, ketika publikasi sampai pada pembaca dengan pembahasan menyangkut keadaan saat itu, paling tidak pembaca akan membacanya sampai habis lalu membiarkannya, atau sebaliknya berkeyakinan seperti hal yang dipikirkan oleh penulis. Keempat, dalam suatu kesimpulan bahwa hubungan antara pembaca dan penulis dapat dinyatakan dalam bentuk like, dan koment dibawah lampiran setiap artikel yang di post di [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com). Tetapi tidak berhenti pada disini terkadang sebagian orang merepost dengan gaya bahasanya sendiri di sosial media mereka tanpa harus mempertimbangkan kembali pemahaman yang di mengertinya. Kelima, para pembaca akan merasa puas ketika apa yang dia pahami sesuai dengan isu dan anggapan dalam bentuk artikel- artikel, atau sebaliknya tidak puas karena beberapa hal yang mungkin menjadikan alasan mereka dalam berpikir kritis dan selalu mempersoalkan golongan itu.

Dalam artian tidak semua audiens yang membaca merasa tercerahkan dengan adanya artikel yang dimuat dengan tolak ukur sebagai penjembatani kehidupan manusia bersosial. Namun penulis selalu mengantisifikasinya dalam bentuk merelasikan pernyataannya pada figure- figure ternama seperti tokoh- tokoh NU atau Muhammadiyah sebagai brand (secara kasarnya) dalam membentuk persepsi baru yang ditujukan dalam setiap tulisan.

Pada analisis hubungan ini peran penulis sangat signifikan terutama jika dihubungkan dengan konteks pranata social. Pastinya pembaca yang ditampilkan dalam teks tersebut mempunyai posisi. Penulis dalam menempatkan kutipan dari tokoh terpilih sebagai yang berpengaruh dalam pesan liberalisme mencoba mengkonstruk hubungan dengan pembaca, menempatkan posisi penulis yang lebih dominan.



Dari kedapatan diatas menggambarkan situasi bahwa umat Islam dapat membangun kehidupannya sesuai dengan lingkungan yang terjadi pada masa hidupnya, dalam artian manusia memiliki hak atas keyakinan masing-masing. Selain itu penggalan kalimat diatas menempatkan hubungan kutipan tokoh dengan dirinya sendiri yang pada dasarnya mengajak pembaca agar ikut merasakan energi kehidupan yang lapang atau luas yang dimaksud berpikir tidak sempit dengan kosa kata lain liberal.

Identitas pesan liberalisme dalam karya Ulil Abshar Abdala pada pembahasan ini dapat diketahui bagaimana identitas penulis, khalayak dan partisipan tokoh yang ditampilkan dan digambarkan pada teks pesan liberalisme dalam karya Ulil Abshar Abdala. Analisis teks pada unsur terutama untuk memperlihatkan bagaimana identitas penulis, atau dalam artikel karya Ulil Abshar Abdala adalah pesan liberalisme, ditampilkan dan dikonstruksi dalam artikel karya Ulil Abshar Abdala. Bagaimana pesan liberalisme ditempatkan dengan tokoh dan pembaca dimana pesan tersebut merupakan pesan yang telah diciptakan penulis dalam artikel karya Ulil Abshar Abdala diantaranya sebagai berikut:

**Tabel. 15. Identitas**

Identifikasi dengan Negara	Negara hanya boleh campur tangan manakala sebuah kepercayaan diekspresikan dengan begitu rupa sehingga tak mengganggu kebebasan orang lain. (pf. 19)
Identifikasi dengan masyarakat	Untuk mencegah puritanisme ini makin menguat, tak ada cara lain kecuali memobilisir kembali sumber-sumber kultural yang sudah ada di masyarakat kita, yaitu budaya elektik dan terbuka yang sudah tertanam ratusan tahun dalam anyaman sosial kita. Dengan kata lain, menemukan dan menghidupkan kembali budaya dan “thought style” yang terbuka yang merupakan karakteristik masyarakat nusantara. (pf. 17)

Dari kedua kalimat diatas menampilkan bagaimana penulis mengidentifikasi dirinya ditengah berbagai faktor sosial yang terlibat. Dalam kalimat pertama, penulis mengidentifikasi bahwa dirinya sebagai warga negara yang terjerat oleh pemahaman yang membuatnya tidak bebas dalam membentuk keyakinan dalam kenegarawaannya. Sedangkan yang kedua, penulis mengidentifikasikan semakin globalisasi semakin kuat budaya atau pemahaman yang kuno yaitu puritan.

Dalam keduanya ini penulis sama- sama menyarankan pembaca agar memahami demokrasi dalam negara tidak ada persoalannya dengan hati keyakinan setiap manusia. Misalnya lahirnya keyakinan HTI di Indonesia yang kemudian oleh pemerintah atau demokrasi dibubarkan dalam beberapa hal yang tidak sesuai dengan kode etik sebuah lembaga atau ormas.

Sedangkan yang kedua tradisi puritan yang memperjuangkan kemurnian beribadah kembali hadir ditengah-tengah masyarakat yang maju. Bagi penulis hal yang demikian tidak sinkron dengan keadaan pada saat ini. Maka dengan hal ini penulis menyatakan dan menyarankan agar terbukanya kembali budaya elektik dan terbuka yang sudah tertanam ratusan tahun dalam anyaman sosial.

Dari kedua argumentasi ini dapat panaliti temukan nilai pemahaman atau sudut pandang yang digunakan oleh penulis ialah dalam tujuan memperjuangkan kebebasan seperti halnya dalam latar belakang penulis yang identik dengan pemahaman liberalnya dan kedua kalimat tersebut ada pada kolom demokrasi dengan dua judul yaitu Negara “Agnostik” (07/10/15). Dan Yesus, Muhammad dan Basis Teknologi Bagi Demokrasi (03/11/2015).

Demikian juga pada identifikasi kalimat berikutnya dalam kolom Demokrasi dan Islam dengan judul Dari Demokrasi Menuju “Dimuqratiyaa” (14/11/2011) dan Islam dan Kebebasan: Dua Hal yang Saling Bertentangan? (20/10/2015).

**Tabel. 16. Identitas**

Identifikasi dengan Gus Dur	Jika Gus Dur dulu mengajukan gagasan tentang pribumisasi Islam, maka sekarang pun kita memerlukan pribumisasi atas demokrasi – proses menjadikan demokrasi bukan semata-mata nilai yang datang dari barat, tetapi “mindset” yang menghujam dalam psikologi umat sehingga membentuk suatu komitmen yang mendalam. (pf. 26)
Identifikasi dengan kebebasan	Istilah kebebasan di sini tidak saya maknai sebagaimana dalam perdebatan kalam atau teologi Islam klasik, yaitu berkaitan dengan <i>free-will</i> , kehendak bebas, dan kemampuan manusia untuk melaksanakan tindakan tertentu. (pf. 16)

Dalam pernyataan kedua kalimat diatas dapat di identifikasikan bahwa kalimat pertama, bagaimana sosok partisipan ditampilkan dalam pengertian yang dituju oleh penulis yaitu gambaran dimana gagasan tentang pribumi Islam yang di kutip dari pernyataan Gus Dur sebagai penguat diantara kata-kata yang menunjukkan pada kepentingan kelompok tersendiri dengan statement yang umum supaya masyarakat tertarik atau antusias dalam banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh golongan liberalisme dalam menampilkan tokoh terkemuka dalam nalar artikelnya.

Kedua penulis mencoba mengidentifikasi lebih mengerucut dan jelas yaitu pada pemahaman kebebasan dimana istilah kebebasan oleh penulis dinukil pada teologi Islam Klasik agar pembaca memahami bahwa pernyataan yang ia utarakan dalam artikelnya bukanlah hal yang baru namun bersumber pada pengetahuan dan ilmu- ilmu pada tempo dulu.

Dari kedua kalimat ini peneliti menyadari betul maksud tujuan penulis yang ingin dicapai yaitu mempengaruhi pembaca secara persuasif dengan banyak menampilkan teologi tempo dulu dan tokoh terkemuka dalam menunjang hasrat tujuannya yaitu pesan liberalisme.

**Tabel. 17. Identitas**

Identifikasi dengan Tuhan	Memakai akal adalah perintah Tuhan itu sendiri. Jika seseorang mengikuti perintah agama dengan sikap kritis, itu bukan berarti ia tak tunduk pada perintah tersebut, tetapi justru ia melaksanakan perintah itu sendiri. Sebab, dalam banyak ayat Tuhan mengkritik perilaku mereka yang hanya mengikuti apa yang sudah ada tanpa berpikir kritis. (pf. 31)
Identifikasi dengan Agama	Agama adalah jalan mencapai kebahagiaan “teoritis: dan “praktis” semacam itu. Oleh karena itu, mereka yang mengajarkan keislaman dengan cara merepresi kebebasan akal dan berpikir secara kritis, sama saja mengajarkan kebahagiaan yang tak seimbang, seperti burung dengan satu sayap saja. Tak ada gunanya kita tunduk pada perintah harafiah Tuhan jika kita tak bisa mempertanyakan perintah itu. Bertanya secara kritis adalah bagian integral dalam proses menuju kebaagiaan atau sa’adah. (pf. 73)

Demikian juga yang ditampilkan dalam identifikasi kalimat dalam kolom Islam dengan judul Menjadi Muslim dengan Perspektif Liberal (25/08/2008) yaitu pada kalimat pertama, bagaimana penulis mengidentifikasi perintah Tuhan dengan bersikap kritis Sebab, dalam banyak ayat Tuhan mengkritik perilaku mereka yang hanya mengikuti apa yang sudah ada tanpa berpikir kritis.

Kalimat kedua, peneliti mengidentifikasi agama dalam mengajarkan keislaman dengan cara merepresi kebebasan akal dan berpikir secara kritis. Dengan demikian jelas dari kedua pemahaman kalimat diatas. Bahwa kedua kalimat tersebut memiliki nilai- nilai nalar piker tersendiri dalam banyak hal dan situasi kehidupan sosial untuk itu penulis mengungkapkannya serta mengupayakan menarik pembaca agar memiliki pemahaman yang sama dengan penulis.

Ada banyak partisipan yang ditampilkan dalam setiap artikel sebagai penunjang dari argumentasi penulis yang biasanya ditampilkan ialah dari banyak kalangan tokoh publik figure hingga pemuda intelektual yang mengambil jalan tengah untuk menjembatani problem yang di hadapi dengan banyak melahirkan artikel bertujuan dalam mendamaikan dan saling menghargai sesama dan juga Menunjang dari pernyataan ketidak sempitannya pemikiran islam sekaligus dengan substansi kehidupan masa kini. Tidak berhenti disini, bahkan juga memarjinalkan suatu konsep kehidupan Kristen dalam sebuah orientasi kehidupan dalam beragama yang bisa diadopsi agama lain.

Tokoh diantaranya ialah, Al-Asbahani, Al-Suyuti, Al-Zarkashi, Usamah ibn Zaid, Imam Shafi'I, Prof. Muhsin Mahdi, Sayyidina Ali ibn Thalib, Prof. Nasr Hamid Abu Zayd, Syeikh Ibn Ataillah, Syeikh Ibn Ajibah, Sahl Ibn Abdillah al-Tustari, Syekh Zarruq, Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili, Friedrich Nietzsche atau Jean-Paul Sartre, Imam Ghazali dan tidak tanggung semua katagori partisipan menuai sesuai dengan pemikiran yang dicanangkan dalam artikel karangan Ulil Abshar Abdala diskripsikan artikelnya mengkaji fenomena kehidupan yang berbasis intelektual dengan melahirkan dan mendaur ulang pemikiran-pemikiran yang moderat atas konsepsi pemikiran suatu kelompok merubahnya dalam bentuk pemikiran yang mencerahkan. Dengan memutuskan suatu prilaku atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan dengan tidak melihat siapa yang mengatakannya tetapi melaksanakan mana yang lebih baiknya dan semuanya disusun atas pemikiran liberalisme didalam tangan Ulil Abshar Abdala.

Dalam aspek identitas penulis menempatkan pada teks mengarah makna liberalisme dan juga sejumlah tokoh dan paling menonjol ialah tokoh-tokoh non muslim sebagai lintas agama yang menurut beliau bahwa pada hakikatnya semua agama saling bergantung satu

